

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah penelitian yang ditulis oleh **Dimas Maulana (2012)** yang berjudul "Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*" selama tahun 2007 sampai dengan triwulan III tahun 2011. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR. Untuk variabel tergantungnya menggunakan ROA. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis data menggunakan regresi linier.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Dimas Maulana adalah:

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional *Go Public*.
2. Rasio LDR secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank Swasta Nasional *Go Public*.
3. Rasio IPR dan NPL secara individu mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank Swasta Nasional *Go Public*.

4. Rasio APB dan BOPO secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional *Go Public*.
5. Rasio IRR secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank Swasta Nasional *Go Public*.
6. Rasio PR dan FACR secara individu mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank Swasta Nasional *Go Public*.
7. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional *Go Public* adalah BOPO dengan kontribusi sebesar 5,26 persen.

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh **Santi (2012)** dengan topik mengenai “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester II tahun 2011. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR sedangkan variabel tergangungnya adalah ROA. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah purposive sampling, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA

pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester I tahun 2011.

2. Variabel IRR, PDN, FBIR dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester I tahun 2011.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester I tahun 2011.
4. Variabel LDR dan APB secara individual memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester I tahun 2011.
5. Variabel NPL, BOPO dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester I tahun 2011
6. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode triwulan I tahun 2008 sampai triwulan I tahun 2011 adalah FBIR dengan kontribusi 17,22 persen.

Penelitian ketiga yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh **Maria Fitriana (2012)** dengan topik mengenai “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva Sensitivitas, Efisiensi, Solvabilitas Terhadap ROE Pada Bank Pemerintah” selama periode semester I tahun 2008 sampai dengan semester IV tahun 2011. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, FACR, IRR, PDN dan APYDM

sedangkan variabel tergantungnya adalah ROE. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah purposive sampling, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian di atas adalah :

1. Rasio LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, FACR, IRR, PDN dan APYDM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada bank-bank pemerintah. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, FACR, IRR, PDN dan APYDM secara bersama-sama terhadap ROE pada bank-bank pemerintah sebesar 87,1 persen, sedangkan sisanya 12,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Rasio LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, FACR, IRR, PDN dan APYDM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada bank-bank pemerintah diterima.
2. Variabel LDR, APB, NPL, FACR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE pada bank-bank pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai dengan triwulan empat 2011. Besarnya pengaruh LDR terhadap ROE pada bank-bank pemerintah sebesar 51,4persen. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan ROE pada bank-bank pemerintah ditolak.

3. Variabel IPR dan LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada bank-bank pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai dengan triwulan empat 2011. Besarnya pengaruh IPR terhadap ROE pada bank-bank pemerintah sebesar 10,43 persen. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan ROE pada bank-bank pemerintah diterima.
4. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada bank-bank pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai dengan triwulan empat 2011. Besarnya pengaruh BOPO terhadap ROE pada bank-bank pemerintah sebesar 42,77 persen. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan ROE pada bank-bank pemerintah diterima.
8. Variabel IRR dan APYDM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROE pada bank-bank pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai dengan triwulan empat 2011. Besarnya pengaruh IRR terhadap ROE pada bank-bank pemerintah sebesar 2,16 persen. Dengan demikian hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan ROE pada bank-bank pemerintah ditolak.
9. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, FACR, IRR, PDN dan APYDM yang memberikan kontribusi paling besar terhadap ROE pada Bank Pemerintah adalah variabel BOPO karena

merupakan salah satu variabel yang signifikan dan mempunyai nilai koefisien determinasi persial terbesar yakni sebesar 42,77 %

Tabel 2.1

**PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Keterangan	Dimas Maulana (2012)	Santi (2012)	Maria Fitriana (2012)	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROE	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, FACR, IRR, PDN dan APYDM	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR
Periode Penelitian	Tahun 2007 sampai dengan triwulan III tahun 2011	semester I tahun 2008 sampai dengan semester I tahun 2011	triwulan satu 2008 sampai dengan triwulan empat 2011	Triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Metode Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder
Teknik Analisis	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Dimas Maulana (2012), Santi (2012), Maria Fitriana (2012)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berpengaruh dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Kinerja keuangan bank

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan (performance) dan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek Likuiditas, aspek Kualitas aktiva, aspek Sensitivitas terhadap pasar, Efisiensi, dan aspek Solvabilitas. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan (Kasmir, 2010:303). Kinerja bank juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya.

2.2.2 Pengukur Kinerja Keuangan Bank

Analisis rasio adalah metode yang digunakan untuk menilai sifat-sifat kegiatan operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja operasi bank dengan mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi. Cara menganalisis tersebut adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adapun rasio-rasio keuangan tersebut adalah sebagai berikut :

2.2.2.1 Profitabilitas bank

Profitabilitas bank adalah gambaran efisiensi kerja bank juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya-biaya operasional dan non operasionalnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi

usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2010:297). Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah :

1. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset.

Besarnya ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$$

Komponen yang termasuk dalam Laba Sebelum Pajak yaitu :

- i. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- ii. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119), rasio *Return on Equity (ROE)* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan

menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya rasio ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata modal inti}} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan akan menambah permodalan bank. Besarnya NIM dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

- i. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.
- ii. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga.
- iii. Aktiva produktif bank adalah (deposito berjangka, kredit kepada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan).

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengalami laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba

bersih sebelum pajak dengan pendapatan operasional. Rasio NPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (4)$$

Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat penelitian.

2.2.2.2 Likuiditas bank

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2012:315). Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing - masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri adapun jenis - jenis rasio likuiditas sebagai berikut :

1. *Cash Ratio* (CR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. (Lukman Dendawijaya 2009:115.) Rasio CR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CASH RATIO} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Dimana :

- a. Alat likuid merupakan Kas, Giro pada Bank Indonesia dan Giro pada bank lain.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

2. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:116), Loan Deposit Ratio (LDR) adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. LDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

- i. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- ii. Total dana pihak ketiga merupakan total semua dana himpunan dari masyarakat yang berupa giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2010:287) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya

dengan cara melikuidisi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini sangat berperan dalam usaha bank dalam menjaga likuiditasnya agar tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat memperoleh laba yang optimal. Besarnya IPR dapat dirumuskan sebagai berikut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat - surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

- i. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- ii. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

4. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:117), LAR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dimana semakin tinggi rasio LAR maka semakin kecil tingkat likuiditasnya. Rumus untuk mencari LAR dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:117):

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

5. *Reserve Requirement (RR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:115) *Reserve Requirement (RR)* adalah rasio yang digunakan untuk menyisihkan sebagian dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Rasio RR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana :

- c. Alat likuid merupakan Kas, Giro pada Bank Indonesia dan Giro pada bank lain.
- d. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Dari semua rasio likuiditas yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini menggunakan rasio LDR dan LAR sebagai variabel penelitian.

2.2.2.3 Kualitas aktiva bank

Kualitas Aktiva Bank adalah tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif, untuk mengukur kualitas aktiva bank salah satu diantaranya dapat menggunakan aktiva produktif (Lukman Dendawijaya, 2009:61). Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguangkannya kembali kolektibilitas aktiva tersebut. Semakin kecil kemungkinan menguankan kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Dengan sendirinya, demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk menutupi aktiva yang kualitasnya rendah. Rasio yang

digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Taswan, 2010:164). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rumus yang digunakan untuk mengukurnya: Rasio untuk mencari APB sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva produktif yang bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (10)$$

Dimana:

1. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri dari :

Jumlah aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

2. Aktiva Produktif terdiri dari :

Jumlah seluruh Aktiva Produktif pihak terkait yang terdiri dari lancar (L), Dalam Penguasaan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kuaitas Aktiva Produktif.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank

yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet dari kredit secara keseluruhan. Rasio ini juga untuk mengukur kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang tersedia semakin besar dan kondisi bermasalah suatu bank semakin meningkat. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit suatu bank. Rasio NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots (11)$$

Dimana :

1. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
2. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.
3. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan total aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah Aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- 0 % dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Besarnya APYD dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(12)$$

4. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP yang wajib dibentuk merupakan cadangan wajib yang dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu penggolongannya berdasarkan kualitas aktiva produktif sesuai dengan peraturan Bank Indonesia (Taswan, 2010:165). Rasio PPAP dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots (13)$$

Dari semua rasio kualitas aktiva yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan rasio APB dan NPL sebagai variabel penelitian.

2.2.2.4 Sensitivitas terhadap pasar

Menurut Veithzal Rivai (2013:485) penilaian sensitivitas terhadap resiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar. Pengukuran sensitivitas bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini:

1. *Interest Rate Ratio (IRR)*

Resiko tingkat suku bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima dari nasabah baik dalam bentuk giro, tabungan, deposito maupun dana pihak ketiga lainnya. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \times 100 \% \dots\dots\dots (14)$$

Dimana :

1. *interest rate sensitivity asset* merupakan jumlah dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan, penyertaan, surat berharga yang dimiliki, sertifikat Bank Indonesia, dan obligasi.
2. *interest rate sensitivity liability* merupakan jumlah dari jumlah dari giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima dan surat berharga yang diterbitkan.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah rasio yang digunakan agar bank selalu menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dana valas, untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang mungkin juga dilakukan oleh bank devisa, menghindari bank dari pengaruh buruk akibat dari terjadinya resiko karena fluktuasi kurs valas. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/20/PBI/2004 tentang posisi devisa netto bank umum, menyatakan bahwa bank wajib memelihara posisi devisa netto dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Secara keseluruhan setinggi-tingginya 20% dari modal
- b. Untuk neraca setinggi-tingginya 20% dari modal
- c. Untuk setiap jenis valuta asing setinggi-tingginya 25% dari modal

Besarnya rasio PDN dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas}) + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \text{ .. (15)}$$

Komponen dari Posisi Devisa Netto adalah sebagai berikut :

a. Aktiva Valas

Aktiva valas terdiri dari kas, emas, giro, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, surat berharga, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil, rekening antar kantor aktiva dan tagihan lainnya (penyertaan dalam valuta asing, pendapatan bunga yang masih harus diterima, tagihan akseptasi, transaksi *reserve repo*, tagihan derivatif).

b. Pasiva Valas

Pasiva valas terdiri dari giro, *deposit on call*, deposito berjangka sertifikat Pasiva valas terdiri dari giro, *deposit on call*, deposito berjangka sertifikat deposito, *margin deposit*, pinjaman yang diterima, jaminan import, rekening antar kantor pasiva, dan kewajiban lainnya (biaya yang masih harus dibayar, kewajiban akseptasi, transaksi repo, kewajiban derivatif).

c. Off Balance Sheet

Off Balance Sheet atau rekening administrative adalah rekening dalam valuta asing yang dapat merupakan komitmen dan kontinjensi melalui transaksi valuta asing yang mencakup *spot*, *forward*, *option* yang diterbitkan oleh bank, *future*, keuntungan atau kerugian *margin trading* yang belum diselesaikan, bank garansi maupun L/C yang dipastikan menjadi kewajiban bank setelah dikurangi *margin deposit*, *spot* serta transaksi derivatif baik terhadap penduduk maupun bukan penduduk.

Dari semua rasio sensitivitas yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan rasio IRR sebagai variabel penelitian.

2.2.2.5 Efisiensi bank

Menurut (Lukman Dendawijaya, 2009:111) Rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna. Melalui efisiensi ini pula dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi dan tingkat efektifitas yang telah dicapai bank yang bersangkutan. Pengukuran efisiensi bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini :

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119). Besarnya rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

2. *Asset Utilization* (AU)

Menurut Kasmir (2010:302) rasio *Asset Utilization* (AU) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income. Besarnya rasio AU dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{AU} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% . (17)$$

Dimana :

1. Pendapatan Operasional terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan diluar bunga, biaya yang dibebankan kepada nasabah,

misalnya : biaya transfer.

2. Pendapatan Non Operasional terdiri dari pendapatan yang diperoleh bank diluar aktifitas operasi bank.

3. *Leverage Multiplayer Ratio* (LMR)

Menurut Kasmir (2010:301) *Leverage Multiplayer Ratio* (LMR) merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola assetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Besarnya rasio LMR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

4. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Fee Based Income Ratio adalah ratio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bank dari bunga bukan kredit. Besarnya rasio FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan selain kredit}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

Dari semua rasio efisiensi yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan rasio BOPO dan FBIR sebagai variabel penelitian.

2.2.2.6 Permodalan bank (Solvabilitas)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Modal bank terdiri dari dua macam yaitu modal inti dan modal pelengkap, komponen modal inti pada prinsipnya terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba

tahun lalu, laba tahun berjalan, sedangkan komponen modal pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Pengukuran solvabilitas bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini:

1. *Primary Ratio (PR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:122) *Primary Ratio (PR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal yang tersedia mampu mengimbangi atau menutupi asset yang telah digunakan oleh bank. Besarnya PR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots(20)$$

Dimana:

- *Equity Capital* yang dimaksud dalam rasio di atas adalah jumlah dari modal disetor, cadangan umum, dan laba tahun berjalan yang tersedia.

2. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Fixed Asset Capital Ratio (FACR) atau disebut juga Aktiva Tetap Terhadap Modal adalah penanaman aktiva tetap terhadap modal (Taswan, 2010:166). Aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yakni aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yakni aktiva tetap bergerak misalnya kendaraan, komputer dan lainnya serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah dan sebagainya. Semua aktiva tersebut di catat dalam inventaris bank yang bersangkutan. Rasio FACR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots (21)$$

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan, pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dan-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Lukman Dendawijaya, 2009:121). Total modal terdiri dari modal inti + pelengkap – penyertaan. Sedangkan total ATMR adalah total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) kredit. Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots (22)$$

Dari semua rasio solvabilitas yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan rasio FACR sebagai variabel penelitian.

2.2.3 *Definisi go public*

Menurut Totok Budisantoso dan Sigit Triandarau (2006 : 285), *Go Public* atau penawaran umum adalah “kegiatan yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang-undang dan peraturan pelaksanaannya”. Perusahaan yang sudah melakukan penawaran umum disebut perusahaan terbuka atau perusahaan *Go Public* yang artinya perusahaan tersebut merupakan milik masyarakat yang memegang saham perusahaan bersangkutan. Perusahaan yang sudah *Go Public* dapat diketahui secara mudah dari mana perusahaan yang dibelakangnya ditambah dengan “tbk”

yang berarti terbuka. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah “tbk” dikenal dengan “plc” (public listed company).

Go public dapat menjadi media promosi yang sangat efisien dan efektif. Selain itu, keuntungan ganda dapat diperoleh oleh perusahaan karena penyertaan masyarakat biayanya tidak akan mempengaruhi kebijakan manajemen.

Secara umum, tujuan *Go Public* adalah :

1. Restrukturisasi Permodalan
2. Manajemen perusahaan dapat lebih profesional.
3. Pengaruh antar karyawan dan perusahaan akan lebih baik
4. Sebagai sarana promosi perusahaan
5. Menciptakan pasar saham dan nilai pasar perusahaan
6. Memberikan kesempatan untuk dapat mengambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan
7. Memberikan kesempatan kepada pendiri untuk menjual sahamnya. (menikmati hasil penjualan sahamnya).

Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan dalam rangka *go public* adalah :

1. Umum, yang meliputi surat pernyataan pendaftaran, surat revisi dokumen, jadwal waktu emisi, prospektus final, prospektus, ringkas, contoh tanda tangan dewan komisaris, direksi pinjaman pelaksana emisi dan lembaga penunjang, surat kolektif saham. (specimen), NPWP Perusahaan, KTP Dewan komisaris dan direksi, surat pernyataan dari ernten mengenai perkara yang dihadapi perusahaan. Surat pernyataan dan masing-masing komisaris direktur tidak

telibat perkara, siup perseroan, pencatatan pendahuluan, perincian penggunaan dana, hasil penawaran umum, jawaban atas pernyataan BAPEPAM pada emiten dan profesi penunjang pasar modal tentang kelengkapan dokumen.

2. Legal, yang meliputi perjanjian-perjanjian legal audit dan legal opinion anggaran dasar dan perubahan - perubahan (akte) dan pengesahan menteri kehakiman serta berita negara dari perusahaan anak dan pemegang saham mayoritas, surat tanda daftar pada BAPEPAM dan pernyataan dari profesi penunjang pasar modal (konsultan hukum dan notaris).
3. Keuangan, yang meliputi laporan keuangan yang telah diaudit dari pemegang saham mayoritas selama 3 tahun. laporan keuangan yang telah diaudit dari pemegang saham mayoritas berbadan hukum dan perusahaan anak ; comfort letter, laporan penilai, Proyeksi pertahun untuk 5 tahun kedepan dan perbulan untuk 1 tahun kedepan serta penjelasannya mengenai pos-pos tersebut diatas ;

2.2.4 Syarat-syarat perusahaan bank untuk bisa *go public*

Menurut Totok Budisantoso, Sigit Triandaru (2006 : 287-288) untuk bisa *Go Public* perusahaan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Manajemen perusahaan menetapkan rencana materi dana melalui *Go Public*.
2. Rencana *Go Public* tersebut dimintakan persetujuan kepada para pemegang saham dan anggaran dasar RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).
3. Emiten mencari profesi penunjang dan lembaga penunjang untuk membantu menyiapkan kelengkapan dokumen : Penjamin emisi (*underwriter*) untuk menjamin dan membantu emiten dalam proses emisi.

- i. Profesi penunjang:
 - Akuntan public (*auditor independent*) untuk melakukan audit atas laporan keuangan emiten untuk dua tahun terakhir.
 - Notaris untuk melakukan perubahan atas anggaran dasar, membuat
 - Akta perjajian – perjanjian dalam rangka penawaran umum dan juga notulen – notulen rapat.
 - Konsultan hukum atau memberikan pendapat dari segi hukum (*legal opinion*). Penilaian untuk melakukan penilaian terhadap aktiva tetap perusahaan dari menentukan nilai wajar (*sound value*) dari aktiva tetap tersebut.
 - ii. Lembaga penunjang
 - Wali amanat akan bertindak selaku wali bagi kepentingan pemegang obligasi (untuk emisi obligasi).
 - Penanggung (*guarantor*).
 - Biro administrasi efek (BAE).
 - Tempat penitipan harta (custodian).
4. Mempersiapkan perlengkapan dokumentasi emisi.
 5. Kontrak pendahuluan dengan bursa efek dimana efeknya akan dicatatkan.
 6. Penandatanganan perjanjian – perjanjian emisi.
 7. Khusus penawaran obligasi atau efek lainnya yang bersifat utang, terlebih dahulu harus memperoleh peringkat dari lembaga peringkat efek. Apabila bank tersebut *Go Public* maka kinerja bank dapat dilihat melalui perkembangan harga persahamnya.

2.2.5 Pengaruh LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR terhadap ROA

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika LDR meningkat berarti peningkatan total kredit lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh antara LDR terhadap ROA adalah positif.

2. Pengaruh LAR terhadap ROA

LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika LAR meningkat berarti semakin besar kredit yang disalurkan. Akibatnya, terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh antara LAR terhadap ROA adalah positif.

3. Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Jika APB meningkat berarti peningkatan aktiva produktif bermasalah meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva produktif. Akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif lebih besar daripada kenaikan pendapatan bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun. Dengan demikian pengaruh antara APB terhadap ROA adalah negatif.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Jika NPL meningkat berarti peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan yang lebih besar daripada kenaikan pendapatan bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun. Dengan demikian pengaruh antara NPL terhadap ROA adalah negatif.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif dan negatif.

1. Pada saat suku bunga meningkat

a. Semakin meningkatnya IRR maka peningkatan IRSA dengan prosentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, ROA bank juga meningkat dan IRR berpengaruh positif terhadap ROA.

b. Semakin menurunnya IRR maka peningkatan IRSA dengan prosentase lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, ROA bank juga menurun dan IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

2. Pada saat suku bunga menurun.

a. Semakin meningkatnya IRR maka peningkatan IRSA dengan prosentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, ROA bank juga menurun dan IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

b. Semakin menurunnya IRR maka peningkatan IRSA dengan prosentase lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, ROA bank juga meningkat dan IRR berpengaruh positif terhadap ROA.

6. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Jika BOPO meningkat berarti pengalokasian dana bank untuk membiayai kegiatan operasional lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh bank. Akibatnya, pendapatan bank rendah, sehingga laba bank akan menurun dan ROA bank juga menurun. Dengan demikian pengaruh antara BOPO terhadap ROA adalah negatif.

7. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika FBIR meningkat berarti peningkatan pendapatan operasional diluar bunga lebih besar

dibandingkan dengan peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya, terjadi peningkatan terhadap pendapatan operasional diluar bunga yang menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh antara FBIR terhadap ROA adalah positif.

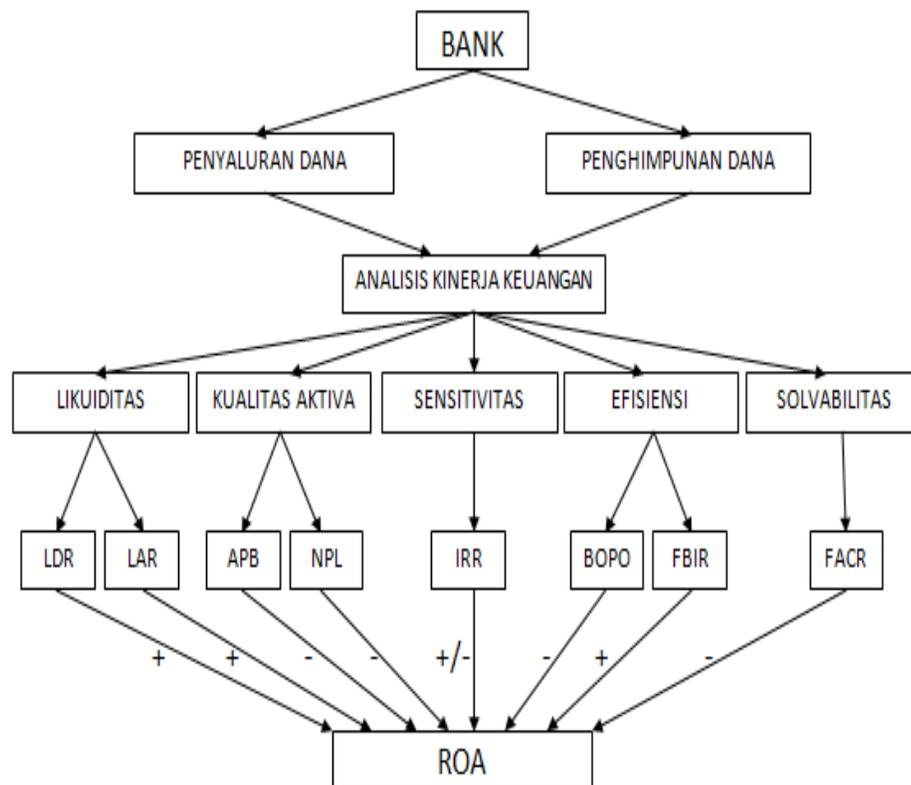
8. Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Jika FACR meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan peningkatan modal. Akibatnya, modal yang dialokasikan terhadap aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan modal yang dialokasikan untuk mengcover aktiva produktif, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun. Dengan demikian pengaruh antara FACR terhadap ROA adalah negatif.

2.3 **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel tergantung. Dimana pengaruhnya adalah sebagai berikut : pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif, pengaruh LAR terhadap ROA adalah positif, pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif, pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif juga negatif, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif, Pengaruh FACR terhadap ROA adalah negatif. Suatu bank untuk mendapatkan

keuntungan dapat dilakukan dengan memperhatikan risiko-risiko usaha yang mungkin timbul dari kegiatan tersebut. Dengan melihat kerangka pemikiran, tiap-tiap risiko dapat dikur dengan rasio keuangan bank. Pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Variabel LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.